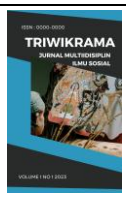
Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 2 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



PERAN PENGAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM MEMBENTUK KARAKTER DAN ETIKA BERKOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL

Neta Adistaria[1], Doly Nofiansyah[2]
Mahasiswa Program Studi Ekonomi Bisnis Syariah, Universitas Indo Global Mandiri

ARTICLE INFO

Article history:
Received Juni 2026
Revised Juni 2026
Accepted Juni 2026
Available online Juni 2026

Email:
netaadistaria2@gmail.com[1],
doly@uigm.ac.id[2]

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2026 by Author.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis pengajaran Bahasa Indonesia dalam membentuk karakter dan etika berkomunikasi generasi muda di media sosial. Di era digital saat ini, interaksi virtual sering kali diwarnai oleh kemunduran kesantunan berbahasa, ujaran kebencian, perundungan siber (cyberbullying), serta penyebaran berita bohong (hoaks). Metode penelitian yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan menyintesis 10 artikel ilmiah relevan yang diterbitkan antara tahun 2021 hingga 2024. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada aspek kognitif kebahasaan, melainkan juga berfungsi sebagai instrumen internalisasi nilai karakter sosial seperti peduli, santun, disiplin, dan bertanggung jawab. Pengajaran aspek kesantunan berbahasa secara eksplisit dalam kurikulum terbukti mampu membekali siswa dengan kompetensi etis untuk menyaring informasi dan berkomentar secara bijak di platform digital seperti TikTok, Instagram, dan Facebook. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan peran guru dan integrasi nilai moral kebahasaan merupakan kunci utama untuk membangun resiliensi remaja terhadap pengaruh negatif media sosial.

Kata Kunci: Pengajaran Bahasa Indonesia, Karakter Siswa, Etika Komunikasi, Media Sosial, Kesantunan Berbahasa.

Abstract

This study aims to analyze the strategic role of Indonesian language teaching in shaping the character and communication ethics of the younger generation on social media. In today's digital era, virtual interactions are often characterized by a decline in language politeness, hate speech, cyberbullying, and the spread of hoaxes. The research method used is a Systematic Literature Review (SLR) by synthesizing 10 relevant scientific articles published between 2021 and 2024. The results of the literature synthesis show that Indonesian language learning does not only focus on cognitive linguistic aspects, but also functions as an instrument for internalizing social character values such as caring, politeness, discipline, and responsibility. Teaching aspects of language politeness explicitly in the curriculum is proven to be able to equip students with ethical competence to filter information and comment wisely on digital platforms such as TikTok, Instagram, and Facebook. This study concludes that strengthening the role of teachers and integrating linguistic moral values are the main keys to building adolescents' resilience against the negative influences of social media.

***Keywords**: Indonesian Language Teaching, Student Character, Communication Ethics, Social Media, Language Politeness.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi informasi pada era digital saat ini telah mengubah lanskap interaksi manusia secara dramatis melalui kehadiran berbagai platform media sosial. Perubahan ini berjalan sangat cepat dan memengaruhi berbagai dimensi kehidupan, khususnya bagaimana masyarakat mengonsumsi informasi, bertukar gagasan, serta menjalin hubungan sosial tanpa batas geografis. Remaja dan pelajar, sebagai kelompok pengguna aktif, menghabiskan waktu berjam-jam setiap harinya di dunia virtual demi menjaga eksistensi dan konektivitas mereka dengan lingkungan sekitar. Sayangnya, kemudahan akses ini tidak selalu disertai dengan kesadaran moral yang cukup, sehingga interaksi di ruang digital sering kali tergelincir pada perilaku yang tidak etis dan mengabaikan nilai-nilai kesopanan. Hal ini disebabkan oleh

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 2 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

minimnya pemahaman mengenai batas-batas privasi serta hilangnya kontrol diri akibat tidak adanya kontak fisik langsung dalam komunikasi siber (Meidiaputri & Mukhlis, 2023).

Intensitas penggunaan media sosial seperti TikTok, Instagram, dan Facebook di kalangan remaja menunjukkan tren peningkatan yang sangat masif dari waktu ke waktu. Bagi sebagian besar remaja, gawai pintar dan aplikasi jejaring sosial bukan lagi sekadar alat hiburan penunjang, melainkan bagian integral dari pembentukan identitas sosial mereka di mata publik. Namun, ketergantungan yang berlebihan terhadap media sosial ini perlahan-lahan mulai mengikis pola komunikasi interpersonal yang sehat di dunia nyata. Banyak anak remaja mulai mengadopsi gaya bahasa informal, singkatan yang tidak baku, hingga istilah kasar dari internet ke dalam percakapan sehari-hari mereka. Kemunduran etika bertutur ini bahkan terbawa ke lingkungan formal sekolah, di mana rasa hormat dan kesantunan saat berbicara dengan guru mulai memudar akibat terbiasa menggunakan bahasa siber yang sangat bebas (Zuhdiniati et al., 2023).

Degradasi etika berbahasa di ruang digital saat ini telah mencapai tingkat yang cukup mengkhawatirkan dan menjadi krisis sosiolinguistik yang nyata. Kehadiran media sosial yang serba cepat sering kali melonggarkan filter kontrol moral para penggunanya, sehingga emosi negatif dapat tersalurkan dengan sangat mudah tanpa hambatan. Ruang siber kini kerap kali dipenuhi oleh maraknya ujaran kebencian (*hate speech*), kritik destruktif, serta komentar-komentar kasar yang ditujukan untuk mempermalukan pihak lain di muka umum. Secara pragmatik, tindakan berbahasa yang tidak terkontrol ini dinilai sebagai bentuk peningkatan Tindak Mengancam Muka (*Face Threatening Acts*), baik yang mengancam muka positif maupun negatif dari lawan tutur. Krisis kesantunan berbahasa ini mengancam keharmonisan hubungan siber dan melahirkan ekosistem komunikasi yang tidak sehat bagi perkembangan moral generasi muda (Purnama & Sukarto, 2022).

Dinamika komunikasi politik dan interaksi sosial di Instagram, khususnya pada akun tokoh publik, secara nyata memperlihatkan dominasi pelanggaran terhadap prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Warganet dari berbagai latar belakang sosial cenderung meluapkan rasa emosi, ketidaksetujuan, serta kritik pribadi mereka dengan menggunakan pilihan kata yang sangat kasar, sarkastis, dan merendahkan martabat orang lain. Dorongan untuk memojokkan lawan tutur serta sikap protektif yang berlebihan terhadap pendapat pribadi membuat warganet mengabaikan pentingnya menjaga wibawa pihak yang dikritik. Pelanggaran maksim penghargaan dan pemufakatan yang terjadi secara terus-menerus ini membuktikan bahwa kebebasan berekspresi di platform visual tersebut belum diimbangi dengan kedewasaan moral serta tanggung jawab siber yang mumpuni (Lestari & Assidik, 2024).

Fenomena serupa juga terjadi pada kolom komentar berita di media sosial Facebook, yang menjadi wadah utama bagi masyarakat untuk berdiskusi mengenai berbagai isu hangat nasional maupun global. Ketiadaan kontrol sosial langsung dalam ruang virtual Facebook memicu memudarnya rasionalitas dalam berkomunikasi, sehingga opini yang ditulis warganet didasarkan pada luapan emosi sesaat. Berbagai maksim kesantunan seperti maksim kebijaksanaan, pujian, simpati, dan kerendahan hati mulai terabaikan dan digantikan oleh kalimat makian serta cemoohan siber yang sangat provokatif. Pelanggaran kesantunan berbahasa yang masif ini tidak hanya mencerminkan rendahnya kontrol diri warganet, melainkan juga berpotensi memicu perselisihan sosial yang lebih luas di tengah masyarakat (Yanti et al., 2021).

Krisis karakter sosial di kalangan mahasiswa dan pelajar saat ini tercermin dari maraknya tindakan perundungan siber (*cyberbullying*) serta kebiasaan melontarkan komentar bernada menghakimi (*judge*). Ruang siber yang bebas tanpa pengawasan ketat telah memfasilitasi individu untuk meluapkan amarah dan frustrasi mereka secara anonim dengan menyerang kehidupan pribadi orang lain. Tindakan menghakimi fisik, status sosial, maupun pilihan hidup orang lain menunjukkan adanya ketumpulan moral serta ketiadaan empati siber pada diri

generasi muda. Banyak mahasiswa yang melupakan dampak psikologis buruk serta trauma sosial mendalam yang harus ditanggung oleh korban perundungan akibat kecerobohan tutur kata mereka di media sosial. Hal ini menandakan bahwa institusi pendidikan harus segera merumuskan langkah preventif yang konkret demi membangun kembali kecerdasan emosional dan tanggung jawab moral siswa (Mutiarani et al., 2024).

Di samping degradasi kesantunan siber, tantangan besar lainnya yang dihadapi generasi muda di era digital adalah maraknya penyebaran berita palsu (*hoaks*) yang menyesatkan publik. Ketidaktahuan dan ketidakmampuan remaja dalam melakukan verifikasi konten secara mendalam menyebabkan mereka sangat mudah terprovokasi oleh judul berita yang sensasional dan ikut menyebarluaskannya secara berantai. Penyebaran hoaks siber ini membuktikan rendahnya literasi digital kritis di kalangan remaja yang cenderung menelan informasi secara mentah-mentah tanpa membandingkan sumber terpercaya lainnya. Tanpa adanya fondasi literasi media yang kokoh, generasi muda tidak hanya membahayakan privasi dan keamanan online mereka sendiri, tetapi juga menjadi agen penyebar misinformasi yang merusak stabilitas sosial di ruang publik (Salsabila et al., 2024).

Dalam menghadapi krisis darurat etika berbahasa dan moral siber ini, dunia pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk melakukan intervensi strategis melalui pengajaran Bahasa Indonesia yang humanis dan berkarakter. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tidak boleh hanya dipandang sebagai transfer pengetahuan linguistik teoretis atau hafalan tata bahasa semata, melainkan harus diposisikan sebagai instrumen edukatif dan kultural yang melestarikan kepribadian luhur bangsa. Melalui pembelajaran bahasa yang terencana, siswa diarahkan untuk memahami fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi yang edukatif, beradab, serta mencerminkan budi pekerti yang santun. Penguatan nilai-nilai kebangsaan siber ini sangat penting untuk membangun resiliensi moral siswa agar tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh negatif interaksi media sosial (Albaburrahim, 2021).

Upaya penanaman nilai karakter sosial tersebut harus terwujud secara nyata dalam materi ajar serta teks-teks kebahasaan yang dipelajari siswa di dalam kelas sehari-hari. Buku teks Bahasa Indonesia dirancang secara sistematis dengan menggunakan pendekatan berbasis genre teks untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti sikap peduli dan santun. Melalui apresiasi terhadap teks wacana, puisi, diskusi, maupun cerita rakyat yang memuat nilai-nilai moral, siswa dilatih untuk memiliki kepekaan sosial terhadap lingkungan sekitar serta melatih keterampilan berbicara yang santun. Internalisasi nilai peduli sosial dan kesantunan bertutur ini diharapkan dapat direfleksikan oleh siswa ke dalam kebiasaan komunikasi mereka saat berinteraksi di berbagai platform digital siber (Rufaidah et al., 2021).

Keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter di dalam kelas tentu membutuhkan peran sentral dari seorang guru sebagai pendidik yang memberikan keteladanan bertutur secara konkret. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi di papan tulis, melainkan wajib menjadi model berperilaku berbahasa yang santun, ramah, dan penuh penghargaan terhadap perbedaan kemampuan siswa. Komunikasi dua arah yang harmonis antara guru dan siswa di sekolah akan membiasakan anak-anak untuk peka membedakan cara berkomunikasi yang patut dan tidak patut secara etis. Dengan demikian, penguatan peran guru dan integrasi moral kebahasaan di sekolah dasar serta menengah menjadi kunci utama untuk membekali siswa dengan kompetensi etis dalam menyaring informasi dan berkomentar secara bijak di media sosial (Damayanti et al., 2024).

Permasalahan Utama & Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini berfokus pada krisis etika berkomunikasi di media sosial yang membutuhkan solusi preventif melalui jalur pendidikan kebahasaan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana

peran pengajaran Bahasa Indonesia dalam membentuk karakter dan etika berkomunikasi generasi muda di media sosial berdasarkan sintesis literatur terkini? (Lestari & Assidik, 2024).

Tujuan Penelitian

Penelitian literature review ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran pengajaran Bahasa Indonesia dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial serta memitigasi pelanggaran kesantunan berbahasa warganet di media sosial (Yanti et al., 2021).

Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan materi ajar kebahasaan yang mengintegrasikan literasi digital dan pendidikan moral. Secara praktis, draf ini dapat menjadi referensi bagi pendidik dan orang tua untuk bersama-sama mendampingi remaja dalam membangun resiliensi diri menghadapi gempuran hoaks dan pengaruh negatif interaksi media sosial (Salsabila et al., 2024).

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Pembentukan karakter dalam dunia pendidikan memerlukan proses pembiasaan nilai-nilai kebajikan secara terencana dan terstruktur. Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peluang besar dalam mendukung fungsi pokok bahasa sebagai sarana komunikasi yang edukatif dan kultural demi mewujudkan identitas bangsa yang ramah dan berbudi luhur (Albaburrahim, 2021).

Dalam mengukur kesantunan berbahasa, teori pragmatik menetapkan bahwa tindakan berkomunikasi harus berupaya meminimalkan ancaman terhadap muka negatif dan muka positif lawan tutur. Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan ini biasanya terjadi ketika penutur tidak mampu mengontrol emosi atau sengaja menjatuhkan wibawa mitra bicaranya di muka umum (Purnama & Sukarto, 2022).

Etika Berkomunikasi di Media Sosial

Media sosial secara dinamis memfasilitasi pengguna untuk berkomunikasi tanpa batasan jarak, namun hilangnya kontak fisik langsung sering kali mengaburkan kontrol moral para penggunanya. Kurangnya pemahaman etika kebahasaan menyebabkan ruang digital dipenuhi oleh perilaku tidak etis yang melanggar norma sosial siber (Meidiaputri & Mukhlis, 2023).

Kondisi tersebut diperparah oleh fenomena mahasiswa dan remaja yang sering kali melontarkan komentar bernada menghakimi (*judge*) atau melakukan perundungan siber (*cyberbullying*). Rendahnya etika berkomentar menunjukkan adanya krisis karakter dan ketiadaan tanggung jawab moral atas dampak psikologis yang ditimbulkan pada orang lain (Mutiarani et al., 2024).

Di samping degradasi kesantunan siber, tantangan besar lainnya adalah penyebaran informasi palsu atau hoaks yang dapat merusak stabilitas sosial. Tanpa adanya fondasi literasi digital yang kokoh, remaja akan sangat mudah terprovokasi dan ikut menyebarluaskan berita yang belum terverifikasi kebenarannya (Salsabila et al., 2024).

Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Sarana Karakter

Buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 dirancang untuk memuat integrasi karakter sosial seperti sikap peduli dan santun melalui pembelajaran berbasis genre teks. Sikap peduli sosial membimbing siswa untuk peka menolong sesama, sedangkan sikap santun melatih mereka mengekspresikan pendapat menggunakan pilihan kata yang baik dan tidak menyakiti orang lain (Rufaidah et al., 2021).

Untuk mengoptimalkan pembentukan karakter ini, guru harus menempatkan diri sebagai pembimbing sekaligus model perilaku berbahasa yang santun di lingkungan sekolah. Pengajaran aspek keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara etis akan membiasakan siswa merefleksikan nilai-nilai moral ke dalam kehidupan nyata (Damayanti et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*literature review*). Metode ini dilakukan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data-data teoretis serta empiris dari berbagai hasil penelitian sejenis guna memecahkan masalah degradasi etika berbahasa di era digital secara komprehensif (Meidiaputri & Mukhlis, 2023).

Strategi Pencarian dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh secara eksklusif dari 10 artikel ilmiah bereputasi yang dipublikasikan pada rentang waktu 2021 hingga 2024. Pencarian literatur dibatasi pada data yang membahas integrasi pembelajaran Bahasa Indonesia, pembentukan karakter remaja, etika berkomunikasi, dan kesantunan berbahasa di media sosial (Zuhdiniati et al., 2023).

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi ditetapkan pada artikel ilmiah yang fokus meneliti hubungan antara pembelajaran Bahasa Indonesia, pembentukan karakter, dan pola komunikasi digital generasi muda. Sebaliknya, kriteria eksklusi menolak literatur yang membahas aspek teknologi murni tanpa menghubungkannya dengan perilaku kebahasaan atau nilai-nilai karakter (Rufaidah et al., 2021).

Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis data mengikuti model interaktif yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data untuk menyeleksi informasi relevan, penyajian data dalam bentuk draf narasi deskriptif, serta penarikan kesimpulan ilmiah. Seluruh data disintesis secara kritis untuk memetakan bagaimana nilai kebahasaan dapat ditransformasikan menjadi benteng etika berkomunikasi di media sosial (Yanti et al., 2021).

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hasil Sintesis Penelitian Terdahulu

Hasil pencarian sistematis dari 10 referensi utama dikompilasikan ke dalam matriks analisis untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai peta penelitian perilaku berbahasa dan pembentukan karakter generasi muda di media sosial (Lestari & Assidik, 2024).

Tabel 1. Matriks Analisis Literatur Terpilih

Penulis (Tahun)	Fokus Utama	Temuan Utama
Albaburrahim (2021)	Pendidikan karakter pasca-pandemi di MA	Pembelajaran Bahasa Indonesia menanamkan nilai jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan toleransi.
Damayanti et al. (2024)	Peran guru dalam membentuk karakter di SD	Guru sebagai model bertutur bahasa yang baik membentuk kebiasaan berkomunikasi positif pada siswa.

Lestari & Assidik (2024)	Pelanggaran kesantunan di Instagram	Maksim penghargaan paling sering dilanggar oleh warganet karena emosi dan dorongan mengkritik dengan kata kasar.
Meidiaputri & Mukhlis (2023)	Etika komunikasi siber generasi muda	Internet yang luas memerlukan edukasi etika bertutur kata karena interaksi siber diakses oleh semua kalangan.
Mutiarani et al. (2024)	Etika berkomunikasi di kalangan mahasiswa	Adanya krisis etika di mana mahasiswa memberikan komentar negatif bernada menghakimi (*judge*) di Instagram/TikTok.
Purnama & Sukarto (2022)	Penggunaan bahasa dan ancaman muka	Banyak ujaran kebencian, kritik kasar, dan hoaks di media sosial yang mengancam muka positif dan negatif mitra tutur.
Rufaidah et al. (2021)	Karakter sosial dalam buku teks SMP	Nilai sikap peduli dan santun terintegrasi erat dalam wacana, materi, dan petunjuk kegiatan buku Bahasa Indonesia.
Salsabila et al. (2024)	Pentingnya literasi menghadapi hoaks	Literasi digital membantu individu berpikir kritis untuk menyaring hoaks dan memelihara keamanan privasi online.
Yanti et al. (2021)	Kesantunan warganet di Facebook	Ditemukan pematuhan dan pelanggaran maksim kebijaksanaan, pujian, kerendahan hati, simpati, dan kemurahan hati.
Zuhdiniati et al. (2023)	Media sosial dan perubahan karakter remaja	Penggunaan TikTok dan Facebook yang intensif memicu penurunan kesantunan berbahasa remaja saat berbicara dengan guru.

Pembahasan Mendalam

1. Dinamika Degradasi Kesantunan Berbahasa di Media Sosial

Perkembangan teknologi informasi pada era modern saat ini hampir tidak dapat dihentikan, di mana hampir seluruh aktivitas harian manusia didorong dan dipengaruhi secara masif oleh kehadiran berbagai platform media sosial seperti TikTok, Instagram, WhatsApp, dan Facebook. Media sosial hadir menjadi salah satu wadah yang sangat populer di kalangan generasi muda karena menyediakan ruang virtual yang luas untuk mengirim pesan, mengunggah konten, dan memberikan komentar di ruang publik digital secara cepat dan efisien. Namun, kebebasan tanpa batas di internet ini sering kali disalahgunakan oleh warganet karena interaksi virtual yang terjadi sangat berbeda dengan komunikasi verbal langsung atau perjumpaan fisik yang memiliki kontrol sosial yang jelas. Keadaan ini memicu pudarnya rasionalitas dalam berkomunikasi, sehingga opini yang disampaikan di kolom komentar sering kali hanya didasarkan pada luapan emosi sesaat tanpa pemahaman realitas yang baik (Meidiaputri & Mukhlis, 2023).

Degradasi etika kebahasaan ini tercermin secara nyata dari maraknya pelanggaran terhadap prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi di berbagai platform digital, salah satunya pada kolom komentar berita di media sosial Facebook. Pematuhan terhadap maksim kesantunanseperti maksim kebijaksanaan, maksim pujian, maksim kesimpatian, dan maksim kerendahan hatimulai terabaikan akibat rendahnya kontrol diri serta kebiasaan bertutur tanpa mempertimbangkan perasaan mitra tutur. Sebaliknya, kolom komentar dipenuhi oleh kata-kata kasar, cemoohan, penghinaan, hingga penyebaran berita bohong yang tidak hanya melanggar norma sosial siber tetapi juga berpotensi memicu konflik sosiolinguistik yang merusak tatanan keharmonisan bermasyarakat (Yanti et al., 2021).

Secara pragmatik, tindakan berbahasa yang tidak santun di ruang siber ini dianalisis sebagai bentuk peningkatan Tindak Mengancam Muka (*Face Threatening Acts*), baik yang mengancam muka negatif maupun muka positif lawan tutur. Ancaman terhadap muka positif warganet terjadi secara masif melalui pelontaran ujaran kebencian (*hate speech*), kritik destruktif yang tidak berdasar, ejekan fisik, serta ekspresi kemarahan yang tidak terkontrol untuk mempermalukan pihak lain di ruang siber. Sementara itu, ancaman terhadap muka negatif terjadi ketika penutur berusaha membatasi kebebasan bertindak atau memaksa mitra tutur untuk mengikuti opini tertentu melalui intimidasi verbal dan penyebaran konten manipulatif yang mengabaikan nilai-nilai kejujuran (Purnama & Sukarto, 2022).

Fakta sosiolinguistik ini diperkuat oleh analisis interaksi digital di Instagram, khususnya pada akun tokoh publik, yang menunjukkan dominasi pelanggaran terhadap maksim penghargaan dan maksim pemufakatan. Warganet dengan latar belakang yang berbeda-beda cenderung menyampaikan kritik politik atau komentar pribadi dengan pilihan kata yang kasar, merendahkan, dan sarkastis tanpa memedulikan martabat kemanusiaan. Dorongan emosional yang tinggi, sikap protektif terhadap pendapat pribadi, serta keinginan untuk memojokkan lawan tutur membuat mereka sengaja memproduksi ujaran yang tidak etis, yang membuktikan bahwa kebebasan berekspresi di media sosial belum dibarengi dengan tanggung jawab moral yang memadai (Lestari & Assidik, 2024).

2. Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Karakter Remaja

Dampak dari maraknya komunikasi virtual yang tidak beretika ini dirasakan paling parah oleh kalangan anak remaja, yang secara intensif menggunakan media sosial dalam keseharian mereka. Penggunaan platform TikTok dan Facebook yang tidak terkontrol telah memicu perubahan perilaku yang signifikan, di mana remaja cenderung meniru bahasa informal, singkatan tidak baku, hingga makian siber yang mereka tonton dalam konten video pendek populer. Kebiasaan berbahasa yang buruk ini kemudian mereka bawa ke dalam interaksi sehari-hari di dunia nyata, yang berimplikasi langsung pada kemunduran etika berbahasa saat mereka berkomunikasi dengan orang tua maupun guru di lingkungan sekolah (Zuhdiniati et al., 2023).

Selain merusak kompetensi berbahasa, interaksi siber yang tidak sehat juga memicu krisis karakter yang mendalam pada diri mahasiswa dan pelajar di berbagai lembaga pendidikan. Bebasnya ruang komentar tanpa pengawasan yang ketat telah memfasilitasi tindakan perundungan siber (*cyberbullying*), di mana individu dengan mudah melontarkan komentar negatif bernada menghakimi (*judge*) terhadap kehidupan orang lain. Hal ini menunjukkan adanya ketumpulan moral dan ketiadaan empati siber, di mana generasi muda sering kali melupakan dampak psikologis dan sosial yang merugikan bagi korban akibat ketidakpedulian mereka dalam menyaring kata-kata sebelum membagikannya ke publik (Mutiarani et al., 2024).

Melemahnya karakter sosial remaja ini menuntut adanya intervensi pendidikan yang serius pasca-pandemi untuk mengembalikan fungsi bahasa sebagai instrumen pembentuk kepribadian bangsa yang luhur. Tanpa adanya proses pembiasaan nilai-nilai kebajikan secara terencana di sekolah, generasi muda akan kehilangan landasan moral untuk menghadapi tantangan era digital yang serba cepat. Oleh karena itu, pengajaran di kelas tidak boleh hanya berfokus pada transfer pengetahuan kognitif teoretis, melainkan harus secara terstruktur menginternalisasikan nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan toleransi agar siswa memiliki karakter yang tangguh dan bermoral (Albaburrahim, 2021).

3. Integrasi Karakter Sosial melalui Pengajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam membentengi moral generasi muda melalui pengintegrasian karakter sosial secara eksplisit ke dalam materi ajar. Karakter sosial tersebut berfokus pada penanaman sikap peduli dan santun, yang dirancang secara sistematis melalui kurikulum berbasis genre teks. Melalui pembedahan genre teks seperti teks diskusi, cerita rakyat (hikayat), teks drama, dan teks inspiratif, siswa dibimbing untuk peka menolong sesama, mengapresiasi karya orang lain secara jujur, serta menyampaikan pendapat pribadi menggunakan pilihan kata yang lembut dan tidak menyinggung perasaan lawan tutur (Rufaidah et al., 2021).

Proses internalisasi nilai moral ini harus terwujud secara nyata dalam pengembangan empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara etis. Pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar dan menengah harus melatih siswa untuk terbiasa mendengarkan pendapat orang lain dengan penuh rasa hormat serta mengekspresikan pikiran secara lisan maupun tertulis dengan bahasa yang santun. Melalui latihan yang konsisten, siswa diharapkan mampu merefleksikan nilai-nilai budi pekerti luhur ke dalam kebiasaan berkomunikasi sehari-hari, baik di dunia nyata maupun saat berinteraksi di berbagai platform media sosial (Damayanti et al., 2024).

Melalui pendekatan yang humanis dan berkarakter, pengajaran Bahasa Indonesia dapat mengembalikan fungsi pokok bahasa sebagai alat pemersatu bangsa yang ramah dan berbudi luhur di tengah arus globalisasi. Nilai-nilai kepribadian nasional yang diintegrasikan dalam materi pembelajaran seperti debat santun, apresiasi puisi, dan analisis teks negosiasi akan memperkuat jati diri siswa sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang beradab. Penanaman karakter ini sangat krusial untuk melahirkan generasi penerus yang cerdas secara intelektual serta memiliki kemandirian moral yang kokoh untuk menangkal pengaruh negatif dari budaya luar (Albaburrahim, 2021).

4. Peran Guru sebagai Model dan Pembimbing Karakter

Keberhasilan penguatan nilai karakter di kelas tidak dapat dipisahkan dari peran penting seorang guru yang bertindak sebagai pembimbing sekaligus teladan nyata bagi siswa. Guru memegang kunci utama dalam memberikan keteladanan bertutur kata yang santun, ramah, dan penuh penghargaan dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Komunikasi dua arah yang harmonis antara guru dan siswa akan membiasakan anak-anak untuk memahami perbedaan cara berkomunikasi yang patut dan tidak patut, sehingga mereka memiliki sensitivitas etis yang tinggi dalam berbahasa (Damayanti et al., 2024).

Untuk mengoptimalkan hal ini, guru harus menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif dengan melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan praktis yang melatih keterampilan sosial mereka secara langsung. Melalui petunjuk kegiatan yang kolaboratif seperti melakukan diskusi kelompok, mempresentasikan laporan hasil observasi, serta melakukan silang baca karya teman untuk saling memberikan masukan yang konstruktif, siswa diajarkan secara aplikatif untuk menghargai usaha orang lain. Pembiasaan memberikan masukan yang santun dan objektif ini akan membentengi siswa dari kebiasaan memberikan komentar destruktif saat mereka berselancar di media sosial (Rufaidah et al., 2021).

Namun demikian, upaya pembentukan karakter sosial yang dilakukan di lingkungan sekolah harus disinergikan secara erat dengan peran orang tua di lingkungan keluarga. Penurunan etika berbahasa pada anak remaja sering kali dipicu oleh kurangnya pengawasan serta ketiadaan contoh komunikasi yang santun di rumah, sehingga mereka dengan mudah mengadopsi budaya bahasa kasar dari internet. Oleh karena itu, kolaborasi yang harmonis antara sekolah dan keluarga sangat direkomendasikan untuk membangun ekosistem

pengawasan yang konsisten demi menjaga karakter anak agar tidak terjerumus ke dalam perilaku siber yang tidak terpuji (Zuhdiniati et al., 2023).

5. Membangun Literasi Digital untuk Menangkal Hoaks dan Perundungan Siber

Selain menanamkan nilai kesantunan, pengajaran Bahasa Indonesia juga memikul tanggung jawab besar untuk membekali siswa dengan kemampuan literasi digital yang kritis guna menghadapi maraknya informasi palsu atau hoaks di media sosial. Literasi digital tidak boleh hanya dipandang sebatas kecakapan teknis dalam mengoperasikan gawai, melainkan harus mencakup kompetensi kognitif tingkat tinggi untuk mengevaluasi, menganalisis, dan menyaring kebenaran sebuah informasi secara mandiri. Melalui penguatan literasi digital sejak dini, siswa dilatih untuk bersikap skeptis secara sehat terhadap judul-judul berita yang provokatif dan selalu memverifikasi keaslian sumber sebelum membagikannya kepada orang lain (Salsabila et al., 2024).

Ketidakmampuan remaja dalam melakukan verifikasi konten secara mendalam menyebabkan mereka mudah terprovokasi oleh kampanye hitam, ujaran kebencian, serta penggiringan opini publik yang sengaja dirancang untuk memecah belah persatuan. Krisis etika ini diperparah oleh kecenderungan mahasiswa dan pelajar yang sering kali membagikan ulang berita yang belum tentu benar hanya demi mengejar popularitas atau karena rasa penasaran yang tidak terkontrol. Oleh sebab itu, kurikulum pengajaran bahasa harus mengintegrasikan materi literasi media secara aplikatif agar siswa memiliki kesadaran moral untuk menolak menjadi penyebar hoaks serta menghindari perilaku perundungan siber (Mutiarani et al., 2024).

Sebagai langkah konkret, strategi literasi digital yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa harus melatih siswa menggunakan berbagai alat bantu verifikasi, menganalisis bias informasi, serta memahami pentingnya menjaga privasi dan keamanan data pribadi di ruang siber. Siswa didorong untuk selalu mengajukan pertanyaan kritis mengenai maksud di balik pembuatan suatu konten dan membandingkan informasi dari berbagai sumber tepercaya sebelum menarik kesimpulan. Dengan menguasai kecakapan literasi digital yang komprehensif ini, generasi muda akan tumbuh menjadi pengguna internet yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab yang mampu memelihara perdamaian serta etika komunikasi di era ekonomi digital (Salsabila et al., 2024).

SIMPULAN

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengajaran Bahasa Indonesia memainkan peran yang sangat strategis dalam membentengi karakter dan etika berkomunikasi generasi muda di tengah derasnya arus interaksi digital. Pelanggaran kesantunan berbahasa siber, ujaran kebencian, perundungan, dan maraknya penyebaran hoaks terjadi akibat rendahnya pemahaman moral kebahasaan dan kontrol diri para pengguna media sosial. Melalui pengajaran keterampilan berbahasa yang bermuatan nilai moral sosial (peduli dan santun), serta keteladanan yang konsisten dari guru, siswa dapat dibimbing untuk mentransformasikan kecakapan berbahasanya menjadi perilaku komunikasi siber yang rasional, santun, dan bertanggung jawab (Yanti et al., 2021).

Implikasi dan Rekomendasi

Implikasi penelitian ini menekankan bahwa sekolah, guru, dan orang tua harus bersinergi dalam membangun ekosistem digital yang sehat bagi remaja. Lembaga pendidikan direkomendasikan untuk memformulasi kurikulum pengajaran Bahasa Indonesia yang secara praktis mengintegrasikan literasi digital, pencegahan hoaks, dan tata krama berkomunikasi di

media sosial. Pendidik juga disarankan untuk memanfaatkan platform siber secara kreatif sebagai media pembelajaran interaktif yang mempromosikan konten-konten kebahasaan positif bagi generasi muda (Mutiarani et al., 2024).

DAFTAR PUSTAKA

Albaburrahim. (2021). Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia di Pasca Pandemi pada Madrasah Aliyah. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Special Edition, 130-141.

Damayanti, D., Rahmaniatul, A., Fauziah, R. R., & Prasetyo, T. (2024). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Karimah Tauhid*, 3(9), 9896-9904.

Lestari, M. A., & Assidik, G. K. (2024). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Warganet pada Kolom Komentar Akun Instagram @aniesbaswedan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10(1), 655-666.

Meidiaputri, R. D., & Mukhlis, I. (2023). Etika Komunikasi dalam Menggunakan Media Sosial (Suatu Kajian Literatur). *Cognoscere: Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan*, 1(2), 21-29.

Mutiarani, U. P., Karimah, I. N., & Syarafa, Y. P. (2024). Etika Komunikasi Dalam Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(2), 205-215.

Purnama, S., & Sukarto, K. A. (2022). Penggunaan Bahasa di Media Sosial Ditinjau dari Kesantunan Berbahasa. *Jurnal Pujangga*, 8(1), 71-88.

Rufaidah, D., Rochmiyati, S., & Putro, D. B. W. (2021). Penerapan Karakter Sosial dalam Buku Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 untuk Siswa SMP. *Indonesian Language Education and Literature*, 7(1), 1-15.

Salsabila, A. A., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Pentingnya Literasi di Era Digital dalam Menghadapi Hoaks di Media Sosial. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 3(1), 45-54.

Yanti, L. P. F., Suandi, I. N., & Sudiana, I. N. (2021). Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet pada Kolom Komentar Berita di Media Sosial Facebook. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 139-150.

Zuhdiniati, Nahdiyyati, B., Az-Zahra, B. R. A., Misnawati, Awal, R., & Murcahyanto, H. (2023). Media Sosial dan Perubahan Pada Anak Remaja: Implikasi Terhadap Etika Berbahasa Dan Karakter. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 7(1), 338-351.